

**ALI SYARI'ATI DAN RUSHAN FEKR:  
Studi Tokoh dalam Penelitian Kepustakaan**

**Sangkot Nasution**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371  
e-mail: sangkotnasution@uinsu.ac.id

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Rushan Fekr dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan studi tokoh. Ide sentral pemikiran Syari'ati pada garis besarnya membicarakan tentang masalah kemanusiaan; yang hakekatnya merupakan makhluk bidimensional; khalifah dan pelaksana amanat Allah di bumi, punya kehendak bebas dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan menentukan nasibnya sendiri dalam membentuk perubahan sejarah. Dari karya-karya dan pemikirannya kita dapat melihat Syari'ati sebagai sosok intelektual yang kreatif dan memiliki tanggung jawab sosial yang mendalam. Ide dan gagasannya bersifat orisional dan controversial. Teorinya berorientasi kepada Islam dengan basis epistemologi, filosofis, historis dan sosiologis yang kuat sebagai dasar analisisnya. Ia dapat menggabungkan asuhan tradisional dengan pendidikan modern. Kehadiran risalah Muhammad bukanlah suatu kebetulan, tetapi menempati posisi yang urgen dan sekaligus menjadi jawaban bagi tuntutan kemanusiaan.

**Kata kunci:** ali syari'ati, Rushan Fekr

## **PENDAHULUAN**

Shah Iran sebagai raja dan penguasa di Iran sedang melaksanakan pembangunan, agar Iran dapat menjadi sebuah negara industri. Berbarengan dengan industrialisasi ini maka didatangkanlah ke Iran para teknisi dari luar negeri, terutama sekali orang-orang Amerika, dan rakyat Iran sendiri menjadi terkesampingkan. Disamping Shah Iran sendiri menjalankan kekuasaannya dengan tangan besi dan totaliter, tanpa berpijak dengan kenyataan yakni paham spiritual yang dianut serta budaya bangsa Iran sendiri. Mudah dimengerti bagaimana di Iran telah terjadi benturan kultur asing (Barat) dengan kultur bangsa Iran yang teguh memegang ajaran agama : Islam Syi'ah. Seperti diketahui bahwa masalah kekuasaan dan keadilan sosial dan ekonomi harus dijaga benar-benar sehingga masing-masing anggota masyarakat mempunyai hak yang sama, mereka

yang tertindas dapat dibela melawan si penindas baik dari perorangan, pemerintah sendiri atau negara asing. Hal semacam inilah yang menyebabkan rakyat benci terhadap kaum penindas; Shah Iran dan kapitalis/imperialis Barat.

Hal-hal yang semacam ini juga melukai perasaan ulama sebagai wakil imam menurut pemahaman Syi'ah. Oleh karenanya para ulama bangkit dengan usaha-usaha gerakan pembaharuan yang dikenal dengan sebutan "Masyarakat Keagamaan Bulanan". Karena itu tidak heran kalau rezim Shah Iran menindas gerakan reformasi dan perlawanan politik kaum ulama ini. Disisi lain muncul pula gerakan intelektual. Diantara tokoh yang terkemuka gerakan ini adalah Dr. Ali Syari'ati. Keterlibatan Ali Syari'ati dalam kegiatan anti rezim Shah Iran berpengaruh bagi masyarakat Iran. Melalui tulisan dan kuliah-kuliahnya, ia sangat menekankan "Tanggung jawab apa yang dibebankan keyakinanmu kepadaku (Harun Nst & Azyumardi Azra, 1985: 177)."

Syari'ati banyak mempengaruhi gerakan mahasiswa dan revolusi Iran. Dan menjadi lebih radikal dengan timbulnya gerakan keagamaan yang disemangati pemikiran Dr. Ali Syari'ati. Dan ia juga adalah orang yang melahirkan Islam kembali dengan membuatnya menjadi agama perjuangan (Nasir Tamara, 1980: 402 dan 404).

Salah satu konsep pemikiran Ali Syari'ati dalam menggerakkan masyarakat-khususnya kaum muda terpelajar dan intelektual awam sebagai jawaban atas gejala sosial dan politik yang dekaden dinegerinya, yakni masalah westernisasi budaya, sosial, intelektual, serta kesenjangan antara rakyat jelata dan golongan terpelajar adalah konsep *Rushan Fekr*.

Dalam konteks Study tokoh ini maka masalah yang akan dibahas adalah siapa dan bagaimana sosok Syari'ati dan konsep *Rushan Fekr* menurut pemikirannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Riwayat Singkat**

Dr. Ali Syari'ati dilahirkan pada tahun 1933 di Mazinan, dekat pinggiran kotan Mashad di Iran. Di kota inilah ia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya (Ali Syari'ati, 1983: 5).

Syari'ati dilahirkan dari kalangan keluarga tokoh agama di Iran. Moyangnya 'Allama Bahmanamadi mengajarkan Ilmu Kalam, Filsafat, dan Fiqh kepada Akhun Hakim; kakeknya dari pihak ibu. Pamannya juga seorang tokoh agama, merupakan murid seorang ulama mahsyur Adip Nisyapuri. Ayahnya Aqa Muhammad Taqi Syari'ati seorang guru besar, mujtahid dan pendiri "Pusat Da'wah Islam" di Mashad dan salah seorang pemuka gerakan intelektual Islam di Iran. Dalam pengakuannya, Syari'ati berkata: Ayahku lah yang membentuk dimensi-dimensi pertama bathinku. Dialah mula-mula yang mengajarkan seni berpikir dan seni menjadi manusia. Ayah memberikan kepadaku cita kemerdekaan, mobilitas, kesucian, ketekunan, keikhlasan serta kebebasan bathin. Bagiku Dia merupakan sari masa lampauku yang manis dan indah (Ali Syari'ati, 1982: 5 & 9).

Ketika berumur 18 tahun ia memulai karirnya sebagai seorang guru sekaligus mahasiswa (Ali Syari'ati, 1983: 5). Tahun 1950-an mulai belajar di Universitas Mashad. Tahun 1958 meraih gelar BA dalam bahasa Arab dan Perancis, serta memenangkan bea siswa untuk belajar di Perancis. Pada tahun 1959 atau 1960 mulai kuliah di Universitas Sorbone Paris. Selama 1959-1964 menelaah karya-karya Henry Bergeson, Albert Camus, Frans Fanon, Louis Massignon, dan Jean Paul Sartre. Tahun 1964 berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu sosiologi. Selain di Paris disamping kuliah, turut aktif dalam kehidupan politik. Ia bersama Mustafa Chamran dan Ebrahim Yazdi mendirikan "Gerakan Kebebasan Iran" diluar negeri; ikut mendirikan Front Nasional ke dua; turut bergabung dengan gerakan pembebasan Al-jazair; pernah dipenjarakan karena memberi kuliah kepada mahasiswa revolusioner Kongo (Ali Syari'ati, 1988: 19). Tahun 1964 kembali ke Iran; dan dalam perjalanan diperbatasan Iran ia ditangkap dengan tuduhan melakukan aktifitas politik, lalu dipenjarakan selama 6 bulan. Setelah keluar dari tahanan, ia menjadi tenaga pengajar di SLTA dan akademi Pertanian dan Universitas Mashad, kemudian mendirikan dan memberi kuliah di

Husyainiah Irsyad. Tahun 1969 adalah merupakan tahun yang paling produktif dalam pengertian memulai apa yang dinamakannya suatu “Kebangkitan Kembali Islam”. Tahun 1972 Husyainiah Irsyad menghentikan kegiatannya, dan Syari’ati sendiri ditahan karena aktifitasnya, Tahun 1975 organisasi internasional, kalangan intelektual Paris dan Al-Jazair membanjiri Teheran dengan petisi untuk kebebasannya. Kemudian ia pun dibebaskan tapi berstatus tahanan rumah hingga tahun 1977. Bulan Mei 1977 ia berangkat meninggalkan Iran menuju Inggris. Dan pada tanggal 19 Juni 1977 meninggal dunia secara misterius di Inggris, dan dikuburkan di Damaskus Syiria.

### **Konsep Rushan Fekr menurut Syari’ati**

Rushan Fekr dalam bahasa Persia merupakan suatu konsep bermakna ganda. Asli kata itu berasal dari bahasa Arab, yakni: “Munawwar Al-Fikr”. Biasanya kata itu disamakan dengan “Intellectual”, tetapi dalam tulisannya Ali Syari’ati member dua makna. Kadang-kadang ia mengartikannya dengan intelektual, tetapi sering ia menganggapnya dengan “nabi sosial”.

Siapa yang dikatakan Rushan Fekr itu dan bagaimana ciri-cirinya?. Kata Syari’ati mereka adalah individu-individu yang memiliki tanggung jawab dan misi sosial. Mereka bukanlah intelektual. Orang semacam ini mungkin saja dapat atau tidak dapat menjadi “Orang yang tercerahkan” (Rushan Fekr). Sebaliknya seseorang mungkin bukan golongan intelektual, tetapi ia tetap dianggap sebagai orang yang tercerahkan (Rushan Fekr). Tidak semua intelektual adalah Rushan Fekr, tetapi hanya diantaranya, dan begitu pula sebaliknya, karena hubungan antara keduanya bukanlah hubungan antara dua konsep yang saling berkait.

Selanjutnya Syari’ati menerangkan bahwa mereka adalah orang yang sadar akan “Keadaan Kemanusiaan (*Human Condition*), serta setting kesejarahan dan kemasyarakatannya, mereka mengajarkan kebenaran dan menentang kezaliman.

Lebih jauh Syari’ati menegaskan; mereka adalah orang yang sadar akan adanya pertentangan sosial dengan sebenarnya; mengetahui kebutuhan-kebutuhan zaman dan generasinya, menerima tanggung jawab untuk memberi pemecahan-pemecahan untuk membentuk dan mendefinisikan cita-cita dan tujuan bersama,

mereka ikut serta dalam menggerakkan dan mendidik masyarakatnya yang statis dan bodoh. Dengan kata lain “orang yang tercerahkan” masa kini harus melanjutkan langkah yang telah dirintis oleh para nabi.

Sebagai Rushan Fekr mereka mempunyai tanggung jawab dan peranan. Tanggung jawab dan peranan mereka adalah sama dengan tanggung jawab dan peranan para nabi dan pendiri-pendiri agama besar yaitu mendorong terwujudnya perubahan-perubahan Struktural yang mendasar di masa lampau. Para nabi sering muncul dari kalangan rakyat jelata dan mampu berkomunikasi dengan rakyat itu, untuk menciptakan semboyan-semboyan baru, memproyeksi pandangan-pandangan baru, memulai gerakan-gerakan baru dan energi-energi baru kedalam jantung kesadaran masyarakat mereka.

Gerakan-gerakan besar yang revolusioner, yang mendobrak tetapi konstruktif dari para nabi ini akan mengubah masyarakat yang beku, statis dan mandek menjadi masyarakat yang memiliki arah, gaya hidup, pandangan, budaya dan nasib yang mereka tentukan sendiri.

Meskipun mereka bukan para nabi, Rushan Fekr harus memainkan peran sebagai nabi bagi masyarakatnya. Dia harus menyerukan kesadaran, kebebasan dan keselamatan bagi telinga rakyat, menggelorakan suatu keyakinan baru dalam hati mereka dan menunjukkan arah sosial dalam masyarakat mereka yang mandek.

Adapun tanggung jawab Rushan Fekr yang paling besar adalah menentukan sebab-sebab keterbelakangan, kemandekan dan kebobrokan rakyat. Ia harus mendidik masyarakat yang bodoh dan tertidur mengenai alasan-alasan dasar tentang sosio historis mereka yang tragis, lalu dengan berpijak pada sumber-sumber, tanggung jawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakat ia harus menentukan pemecahan-pemecahan rasional yang memungkinkan rakyatnya terbebas dari Status Quo. Akhirnya “Orang tercerahkan” itu harus mengalihkan pemahamannya itu dari kelompoknya yang terbatas kepada masyarakat secara keseluruhan.

Jadi seorang tidak dapat diterima sebagai Rushan Fekr jika ia tidak mengetahui kesadaran rakyat dan berada ditengah-tengah rakyat. Seorang muslim

yang tercerahkan harus mengetahui bahwa islam mendominasi kebudayaannya, proses sejarah kemasyarakatannya, juga hukum-hukum moralnya dibentuk oleh Islam.

Masyarakat kita, kata Syari'ati, didasarkan atas sesuatu agama dan pandangan yang merupakan cita-cita manusia masa kini, sebab agama kita mempunyai tradisi kesyahidan. Oleh karena itu “seorang tercerahkan” – untuk membimbing rakyat, untuk menciptakan cinta dan keyakinan baru masyarakat Islam masa kini harus mulai dengan agama.

Seorang Rushan Fekr bertugas “menuntut” dan bekerja demi keadilan, bahasanya sesuai dengan zamannya, dan solusi-solusi yang diajukannya sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Tujuan seorang Rushan Fekr menurut konsep pemikiran Syari'ati adalah memberi kepada manusia keyakinan bersama yang dinamis dan membantu mereka membangkitkan karunia Tuhan yaitu “Kesadaran diri” (*Khud- aqahi*) dari rakyat jelata. Hanya “Kesadaran diri” yang mampu mengubah rakyat yang statis dan bobrok menjadi kekutan yang dinamis dan kreatif. Dan dengan kesadaran diri itu membawa kembali generasi baru yang terdidik dari lingkungan yang dulu membentuknya sebagai pengikut dunia Barat dan dari perbudakan intelektual dan spiritual oleh penjajah menuju jalan yang benar, dan menggerakkan serta membebaskan rakyat relegius yang mandek dan statis dari sifat reaksioner mereka, dari tradisi kuno dan fanatisme relegius palsu. Kemudian menyaring kekuatan agama yang terkubur dalam masyarakat dan mengubahnya menjadi energi konstruktif dan dinamis dimana kaum intelektual kita dapat menjadi setia (komitmen) kepada agamanya dan rakyat kita yang relegius dapat mencapai kesadaran diri.

Konsep pemikiran tentang Rushan Fekr ini tawarkan Syari'ati sebagai jawaban atas gejala dan fenomena sosial, budaya, dan politik yang dekaden yang akhirnya menimbulkan komplik; ditingkat supra struktur yang terlihat rezim Shah sebagai penguasa yang kejam dan menindas rakyat, tanpa memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyat dan membuka pintu bagi serbuan budaya Barat.

Seorang wartawan Iran Bijan Najib melukiskan gambaran rezim lama dan model pembangunannya yang dibuat oleh teknokrat-teknokrat Amerika berkata.

“Iran dibangun menurut suatu nilai: uang; satu manusia: Shah Iran; satu selogan: peradaban besar; satu kata: kekuasaan; satu kekuatan: polisi rahasia SAVAK; satu sumber ekonomi: minyak mentah; satu kesalahan: Orang-orang Iran sama sekali tak dianggap ada dan oleh karenanya pendapat-pendapat mereka tidak dibutuhkan.

Dan pada tingkat infra struktur terlihat adanya kaum muda terpelajar terkena penyakit *Westmania* sehingga terserabut dan terasing dari akar budayanya sendiri (alienasi). Sementara rakyat jelata sebagai kaum tertindas terbelenggu dalam ikatan-ikatan tradisi kuno, fanatisme relegius dan sikap reaksioner. Keadaan semacam ini merupakan tragedi yang menyedihkan karena perbedaan pandangan dan tidak adanya komunikasi antara golongan terpelajar dan rakyat jelata. Golongan terpelajar hidup dalam kedudukan sosial yang sama sekali terpisah dari rakyat jelata, mereka hidup dalam sangkar emas lingkungan eksklusif. Sementara rakyat jelata yang tak terpelajar tidak memperoleh kebijakan dan pengetahuan dari kaum cerdik pandai mereka. Mengantisipasi komplik ini Syari’ati menawarkan konsep pemikiran Rushan Fekr untuk menjembatani kesenjangan dan keterpencilan antara kaum intelektual dan rakyat jelata dalam rangka penyatuan umat demi kebangkitan Islam (Ali Syari’ati, 1984: 25).

Konsep Rushan Fekr menurut pemikiran Syari’ati ini berhulu dari hasil penelitian dan pemahamannya tentang agama-agama besar di dunia dengan metode Filosofis untuk mengenal Tuhan, metode historis dan sosiologis dalam hal hidup manusia didunia, khusus dalam penelitian keagamaan ia menggunakan metode tipologi (Ali Syari’ati, 1983: 64-74). Di samping itu konsep Rushan Fekr ini diperoleh Syari’ati dari pengalamannya selama di Perancis dalam mengikuti perjuangan Front pembebasan Al-jazair dan tulisan Franz Fanon tentang pergerakan itu, demikian juga ide-ide penulis revolusioner Afrika seperti Umar Uzgan, dan Jalaluddin Al-Rumi dalam menafsirkan Al-Qur’an, serta diilhami oleh pergerakan Ali, Husin dan Abu Zaar yang selalu ditampilkannya sebagai model mujahid Islam.

Islam sebagai agama dalam pandangan Syari'ati memiliki energi konstruktif dan dinamis, baik dalam fungsinya sebagai pembimbing manusia maupun sebagai keyakinan baru bagi Rushan Fekr dan rakyat jelata. Pandangan Syari'ati seperti ini nampaknya jauh dari apologetic karena ia telah menemukan suatu hukum sosiologi ilmiah yang penting: Masyarakat – Kata Syari'ati- akibat berbagai faktor dan kondisi bisa menyimpang dari posisi keseimbangannya, misalnya menuju spritualisme, keshalehan ekstrim dan cenderung kepada keakhiratan, atau menuju materialisme, korupsi ekstrim dan cenderung kepada ke duniaan. Selalu pada tahap ini agama besar tampil dan arahnya secara alami berlawanan dengan arah penyimpangan yang dilakukan masyarakat. Pada posisi pertama panggilan agama, yaitu kekuatan untuk menyeimbangkan masyarakat adalah dari spritualisme, keshalehan ekstrim dan kecenderungan kepada keakhiratan dipalingkan dan diarahkan menuju materialisme, korupsi ekstrim dan cenderung kepada keduniaan seperti tampak pada agama Musa, Konfusius dan Zoroasfer. Pada posisi kedua adalah sebaliknya yaitu menyeimbangkan masyarakat yang tenggelam dalam materialisme dan kecenderungan keduniaan ditarik kembali kepada spritualisme, keshalehan ekstrim dan cenderung kepada keakhiratan seperti agama Kristen, Laotse dan Budhisme.

Pada saat-saat masyarakat menjadi sangat menyimpang kearah suatu sisi/posisi muncullah seorang nabi dengan kekuatan rakyat itu. Penyebaran agama ini dalam masyarakat menyebabkan masyarakat itu kembali pada posisi keseimbangannya dari arah yang tersimpangkan. Pada tahap ini missi keagamaan secara logis telah berakhir. Tapi kita- Kata Syari'ati- tak pernah mendapati adanya pengikut-pengikut suatu agama yang telah mengumumkan akhir missi keagamaannya. Sehingga akibatnya agama terus melancarkan kekuatannya kedalam masyarakat dengan arah yang sama, dan mencapai tahap dimana agama secara paksa menjadi kekuatan negatif, dan menyimpangkan ke arah lain. Sampai pada saat masyarakat telah demikian tersimpangkan mendekati kehancurannya, tiba-tiba saja nabi lain bangkit dengan kekuatan agama yang lain dan berlawanan dengan arah penyimpangan itu.



Kekuatan ini dilancarkan demikian hebat dan memaksa dalam arah yang bertentangan dengan kekuatan agama yang terdahulu. Kekuatan ini terus dilancarkan sampai suatu keberhasilan positif telah tercapai, untuk kemudian pada gilirannya berubah lagi menjadi kekuatan negatif, dan menyimpangkan suatu masyarakat. Demikianlah “permainan yang berulang” ini selalu terlihat dalam masyarakat dan agama historis.

Tetapi Islam- kata –Syari’ati- adalah satu-satunya agama dengan beberapa dimensi sekaligus kekuatannya dilancarkannya kepada masyarakat tidak hanya satu arah. Islam tidak hanya beragama dalam hal arah yang bertentangan satu sama lain, tetapi juga dalam arah yang bertentangan itu Islam juga melancarkan kekuatan atas indra dan pikiran masyarakat dan individu. Secara alami, kekuatan ini menghasilkan suatu arah keseimbangan bagi masyarakat. Kekuatan ini setelah membuat masyarakat menjadi seimbang tidak akan pernah menyimpang masyarakat dan mendorong mereka kearah yang mencong.

Berdasarkan hukum sosiologi diatas, Syari’ati menyimpulkan bahwa Islamlah yang menghabisi “permainan yang berulang” itu dan terus hadir sebagai kekuatan positif yang menyeimbangkan sampai akhir zaman. Jadi dengan uraian di atas Syari’ati ingin membuktikan bahwa adalah logis Muhammad dan misi kenabiannya yang mempunyai beberapa dimensi dan dua sisi sajalah yang berkompeten memberikan realitas kepada cita-cita besar kemanusiaan masa kini.

### **Dampak Rushan Fekr terhadap beberapa konsep Islam**

Islam dalam pemikiran Syari’ati terpilih kepada:

- a. Islam tradisi/tidak ideologis, yaitu Islam yang dekaden, melibatkan diri dari tindakan kriminal yang mencekik kemerdekaan dan secara salah telah membenarkan status quo, atau seperti yang didefinisikan Durkheim yaitu: suatu kumpulan keyakinan warisan nenek moyang dan perasaan-perasaan pribadi, suatu peniruan terhadap agama-agama, ritual, aturan dan praktek yang secara sosial telah mantap dari generasi ke generasi. Agama jenis ini menurut Syari’ati bukan merupakan manifestasi dari semangat dan ideal

kemanusiaan sejati. Dan praktek agama jenis ini juga lazim terlihat di Teheran.

- b. Islam ideologi adalah keyakinan yang secara dasar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah yang ada, ia mengarah suatu masyarakat untuk mencapai tujuan dan ideal mereka, dan untuk itulah mereka berjuang. Kemunculan Islam sebagai ideologi adalah Rasul bangkit bersama pengikutnya memimpin gerakan historis untuk mencerahkan manusia atas kehendak bebas mereka sendiri. Ideologi sebagai karakteristik suatu kelas khusus dalam masyarakat disebut *Rushan Fekr* dan *Rushan Fekr* dalam pengertian yang khusus adalah seorang yang berpegang teguh pada ideologi yang dipilihnya secara sadar (Ali Syari'ati, 1984: 223).

Pada sisi lain, dalam analisa sosiologi historis tentang para nabi dan misalnya, Syari'ati dengan suatu klasifikasi umum mengelompokkan para nabi itu menjadi dua kelompok. Nabi-nabi Smetik (bangsa Smit) dan non Smetik. Termasuk nabi Smetik adalah Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad SAW, dan non Smetik adalah pemuka agama (nabi) dari Iran, India, Cina, dan Aria.

Nabi non Smetik ini, tanpa suatu pengecualian berasal dari kelas aristocrat. Bukan suatu kebetulan, bahwa misi mereka ini dimulai dibawah naungan perlindungan raja-raja. Di mata mereka orang yang paling layak untuk dibimbing adalah raja. Tetapi nabi-nabi Smetik sungguh berbeda, mereka berasal dari kelas rendah dan tak mempunyai.

Sebagian besar mereka adalah pengembala dan pekerja tangan yang didalam masyarakat historis merupakan kelompok yang tidak menempati posisi sosial. Mereka dibesarkan oleh kemiskinan, penderitaan dan pengungsian. Bukan suatu kebetulan, segera setelah penegasan misi kenabian, mereka keliling orang-orang tak mempunyai dan budak untuk mendobrak para aristokrat, raja-raja, penjual budak, pendeta dan orang kaya yang berkuasa, yang di dalam Al-Qur'an disebut sebagai Mala' dan mutrifin (Ali Syari'ati, 18 dan 28).

Jadi semua nabi-nabi non Smetik itu mengakui kekuasaan yang bercokol pada masanya dan berusaha mencapai missinya dengan pertolongan kekuasaan

itu. Sementara nabi-nabi Smetik tampil dalam bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan yang ada. Dari analisa sosiologi historis ini Syari'ati memberikan suatu refleksi pemikiran obyektif kepada bangsa Iran bahwa perjuangan para nabi itu sesungguhnya adalah membawa misi kaum tertindas. Oleh karenanya seorang Rushan Fekr dalam perjuangannya harus mencari dukungan dari masyarakat "tingkat akar rumput" (*grass root level*) atau An-Nas, bukan dari kelompok elite.

Dalam konsep pemikiran Syari'ati bahwa kemanusiaan dalam perspektif Al-Qur'an terdiri dari dua kutub. Pertama disebut An-Nas (massa manusia). Kedua dianggap sebagai kelas Qabil. Ditinjau dari sejarah. Qabil dan kelasnya selalu berusaha merampas massa agar dapat memperkuat kekuasaan dan elite yang sedang memerintah. Sedangkan massa kemanusiaan yang banyak telah ditindas, supaya anak cucu Qabil dapat hidup dalam kenikmatan yang berlebihan (Ali Syari'ati, 1983: 18 dan 28).

Kisah Qabil dan Habil itu melukiskan dua kelompok manusia sepanjang zaman, awal pertarungan yang berkepanjangan. Sayap yang diwakili Habil adalah mereka yang menderita dan tertinggas; diperbudak oleh sistim Qabil; sistim hak milik pribadi yang merajalela dalam masyarakat. Pengibar panji Qabil selalu kelas pengusaha yang mewariskan kepada generasinya rasa dendam terhadap Habi yakni mereka yang berjuang demi keadilan dan iman dalam pertarungan sepanjang sejarah. Sedangkan senjata yang digunakan oleh keduanya adalah agama. Pertarungan kedua ditandai dengan pertarungan agama melawan agama; yaitu agama syirik versus agama tauhid.

Revolusi akan mengakhiri riwayat Qabil bersama kembalinya sistim Habil. Persamaan dan persaudaraan umat akan terwujud. Inilah arah pasti sejarah kata Syari'ati berkesudahan dengan menangnya keadilan dan kebenaran (Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim, op.cit.*, hal. 43).

Pemahaman Syari'ati tentang hakekat kemanusiaan melalui pesan simbolik ayat Al-Qur'an terasa lebih rasional dengan didukung oleh pendekatan filosofis dan semangat kontemporer.

1. Allah menciptakan Adam – simbol kejadian manusia - sebagai khalifah-Nya di bumi, bermakna apa yang dilakukan Allah dalam alam semesta

harus dilaksanakan manusia. Dengan demikian manusia adalah “wakil” Allah di bumi. Inilah keutamaan pertama yang dimiliki manusia. Manusia diciptakan dari lumpung berbau dan tiupan roh Allah. Jadilah dia makhluk bidimensional. Dalam bahasa manusia, lumpur adalah simbol kenistaan terendah. Roh adalah simbol kesucian dan kemuliaan. Manusia akan bergerak diantara dua kutub itu; kutub lumpur dan kutub roh Allah. Terserah kepada manusia apakah ia akan menjadi hina seperti lumpur atau mulia seperti mulianya Allah. Pada hakekatnya dua kutub itu memungkinkannya untuk memiliki kebebasan memilih. Dan pilihan inilah yang akan menentukan nasibnya. Kemudian Tuhan mengajarkan nama-nama kepada manusia. Nama-nama yang diajarkan Tuhan itu diinterpretasikan Syari’ati sebagai simbol ilmu pengetahuan. Dengan Ilmu pengetahuan inilah manusia menjadi lebih mulia dari malaikat, bukan karena keturunannya. Manusia bukan saja sebagai khalifah Tuhan di bumi, tetapi ia juga pengaku amanatNya. Namun apa arti amanat itu?. Jalaluddin Al-Rumi mengatakan artinya kehendak bebas manusia. Dan pendapat ini saya terima kata Syari’ati (Ali Syari’ati: 143 dan 144).

Dengan filsafat penciptaan manusia dalam Islam ini Syari’ati ingin menjelaskan bahwa karena manusia sebagai “wakil” Allah, memiliki pengetahuan dan kebebasan memilih maka ia bertanggung jawab kepada Tuhan dan nasibnya sendiri. Karena manusia makhluk bidimensional maka ia memerlukan agama yang bidimensional juga; yang mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Bukan agama yang hanya berorientasi kepada dunia atau akhirat saja.

Demikianlah betapa mulianya nilai manusia dalam pandangan Islam, berbeda dengan Humanisme agama-agama lain yang telah mendeglarasikan esensi dan status manusia. Bahkan Humanisme Eropa pasca renaissance sebagai fondasi peradaban Barat modern tidak mampu memberikan kemuliaan demikian besar pada manusia. Mengapa? karena Humanisme Eropa adalah skular. Prinsip-prinsip skular yang materialistik telah membuat manusia tergantung pada kenikmatan hidup semata, terpusat pada teknologi tanpa arah dan peradaban yang kosong dari cita-cita. Dengan demikian manusia terjerumus ke kutub lumpur nista

sehingga perlu penyelamat untuk menolongnya; yakni agama yang memiliki Humanistik benar dan sejati, yang mendorong perubahan sosial dan sejarah.

Umumnya setiap agama yang dibawa para nabi dialamatkan pada “sasaran tertentu” yang sekaligus menjadi faktor perubahan sosial yang fundamental dan efektif di dalam ajaran itu. Demikianlah Al-Qur’an dialamatkan kepada *An-Nas*, rasul berbicara kepada *an-nas*, dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri, *an-naslah* faktor dasar kemerosotan dan kemajuan. Pengertian *An-nas* adalah massa rakyat. Dalam sosiologi “massa” terdiri atas segenap rakyat yang merupakan kesatuan tanpa menghiraukan perbedaan kelas mereka.

Dari sini terlihat bahwa: Islam adalah ajaran sosial pertama yang mengandalkan massa sebagai faktor dasar yang sadar – yang menentukan sejarah dan masyarakat, bukan mereka yang terpilih sebagaimana pendapat Nietzsche, bukan para aristokrat dan ningrat sebagaimana yang dikemukakan Plato, bukan tokoh-tokoh besar seperti dikatakan Thomas Carlyle dan Emerson, bukan mereka yang berdarah murni yang digambarkan oleh Alexis Carel, bukan pula pendeta, intelektual melainkan massa rakyat (Ali Syari’ati: 16 dan 19).

Menghadapi massa rakyat yang terlibat komplik west-mania, terutama gejala itu tampak jelas dikalangan intelektual Iran. Syari’ati kelihatan bersikap moderat. Ia tidak bermaksud menolak mentah-mentah gagasan untuk meniru Barat, tetapi ia juga tidak dapat menyetujui gagasan untuk membelok ke Barat secara membabi buta. Peniruan yang dikehendaki Syari’ati adalah peniruan yang hati-hati, selektif dan progresif yakni meniru kemajuan sedemikian rupa dimana si peniru juga dapat maju dan tidak menjadi peniru sepanjang masa, atau lebih parah menjadi masyarakat konsumeris.

## **KESIMPULAN**

Rushan Fekr adalah sebuah konsep yang secara operasional telah dirumuskan Syari’ati sebagai individu-individu yang sadar akan keadaan kemanusiaan dan setting kesejarahan masyarakatnya; memiliki tanggung jawab dan misi sosial; mengajarkan kebenaran dan menentang kezaliman; membantu masyarakat membentuk cita-citanya; ikut serta dalam menggerakkan masyarakat

sebagai pelanjut perjuangan para nabi. Tanggung jawab dan peranannya juga tanggung jawab dan berperan sebagai nabi sosial. Bertugas menuntun dan bekerja demi keadilan dengan tujuan memberi manusia keyakinan bersama yang dinamis; membantu rakyat jelata mencapai kesadaran diri; mengembalikan generasi baru terdidik kepada akar budaya aslinya dan menjadikan kaum intelektual setia kepada agamanya.

Dibalik rumusan kerangka konsep Rushan Fekr ini, tergambar secara garis besar pemikiran-pemikiran Syari'ati yang menjadi kerangka teori Rusha Fekr itu sendiri. Ide sentral pemikiran Syari'ati pada garis besarnya membicarakan tentang masalah kemanusiaan; yang hakekatnya merupakan makhluk bidimensional; khalifah dan pelaksana amanat Allah di bumi, punya kehendak bebas dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan menentukan nasibnya sendiri dalam membentuk perubahan sejarah.

Faktor perubahan sosial dan sejarah terletak ditangan *an-nas* (massa rakyat). Disamping itu pula manusia terbagi kepada dua kutub, kelas Qabil dan kelas Habil. Biasanya kelas Qabil diwakili oleh pengusaha yang menindas. Sedangkan Habil diwakili oleh *an-nas* sebagai rakyat tertindas. Missi nabi-nabi Smetik termasuk Muhammad adalah untuk membela kaum lemah yang tertindas untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai massa rakyat membutuhkan bimbingan spiritual dan intelektualnya. Bimbingan itu terpenuhi oleh Islam, karena Islamlah agama yang memiliki dua sisi atau bidimensional, yang sesuai bagi fitrah kemanusiaan yang juga bersifat bidimensional. Islamlah agama yang menghabisi “permainan berulang” dari agama-agama besar terdahulu. Massa rakyat sebagai kelas tertindas harus bangkit melawan kelas Qabil dengan bimbingan Rushan Fekr.

Rushan Fekr harus memulai gerakan itu dengan suatu keyakinan baru yakni Islam, tapi Islam sebagai ideologi bukan Islam tradisi.

Dengan Islam ideologi, Rushan Fekr dapat membebaskan rakyat yang mandek dan statis dan sifat reaksioner dan fanatic serta dapat menjadikan kaum intelektual setia kepada agamanya, dengan demikian dapat membangun peradaban dan kebudayaan di atas akar asli dan fondasi kulturalnya sendiri tanpa meniru

Barat, tetapi jika harus meniru maka peniruan itu harus secara sadar dan bebas di atas dasar dan kebutuhan dan pilihan yang hati-hati.

Pada pribadi Syari'ati, melalui tindakannya, kita dapat melihat bahwa dia adalah seorang aktivis Islam idealis, mujahid pelanjut, perjuangan rasul; yang telah membangkitkan Islam sebagai agama jihad menentang kezaliman; pelakon dalam sejarah perlawanan kaum tertindas; pembangkit kesadaran rakyat untuk membentuk umat berdasarkan tauhid dan keadilan; emosionalnya terikat kepada ayahnya, Husein, Ali Abu Zaar dan Muhammad SAW. Dengan dasar yang disebut terakhir, serta pemahaman dan kesadarannya ia memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam.

Dari karya-karya dan pemikirannya kita dapat melihat Syari'ati sebagai sosok intelektual yang kreatif dan memiliki tanggung jawab sosial yang mendalam. Ide dan gagasannya bersifat orisinal dan controversial. Teorinya berorientasi kepada Islam dengan basis epistemologi, filosofis, historis dan sosiologis yang kuat sebagai dasar analisisnya. Ia dapat menggabungkan asuhan tradisional dengan pendidikan modern. Kehadiran risalah Muhammad bukanlah suatu kebetulan, tetapi menempati posisi yang urgen dan sekaligus menjadi jawaban bagi tuntutan kemanusiaan.

Intelektual Muslim yang ideal menurut Syari'ati harus berperan sebagai Rushan Fekr; berada ditengah-tengah massa rakyat, membimbing dan mempelopori gerakan ideologis, bersama massa melakukan pembaharuan kearah hidup yang Islami. Melihat dari ide dari aksinya barangkali tidaklah keliru jika ada orang yang mengatakan bahwa Syari'ati itu sendiri adalah seorang Rushan Fekr.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Syari'ati, 1983, *Haji, Terj. Anass Mahayuddin*, Bandung: Pustaka.  
Ali Syari'ati, 1982, *Tentang Sosiologi Islam, Terj. Saifullah Mahyuddin*, Yogyakarta: Ananda.

Ali Syari'ati, 1988, *Membangun Masa Depan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.

Ali Syari'ati, 1983, *Islam Dalam Perspektif Sosiologi Agama*, Terj. Ibnu Muhammad, Bandung: Iqra.

Ali Syari'ati, 1984, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Amien Rais, Jakarta: Rajawali.

Harun Nst & Azyumardi Azra, 1985, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Yayasan Obor Indonesia.

Nasir Tamara, 1980, *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Harapan.